

BAB I

PENDAHULUAN

I. 1. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Di Jakarta, siswa SMA sekarang ini banyak yang kurang peduli terhadap lingkungan. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan serta kenakalan remaja yang banyak ditemui di daerah perkotaan Jakarta, seperti merokok, berkata buruk, tawuran, narkoba, membuang sampah sembarangan dan membolos (www.kompas.com). Kebiasaan serta kenakalan remaja tersebut tidak hanya merugikan diri sendiri tetapi juga dapat merugikan orang lain. Sebagai contoh, siswa SMA kerap merokok, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, dimana asap rokok dapat mengganggu ketenangan orang lain yang tidak merokok. Berdasarkan hal ini, dapat dilihat bahwa banyak siswa SMA yang kurang memiliki kesadaran sosial. Kesadaran sosial adalah representasi jiwa seseorang akan dirinya sendiri dan orang lain. (Wegner & Guiliano, 1982 dalam Sheldon, 1996

Long dan Andrews (1990) mengemukakan bahwa kesadaran sosial sangat penting untuk dimiliki agar seseorang memiliki fungsi sosial yang efektif. Seperti yang dijelaskan oleh Duval dan Wicklund (1972), jika kesadaran sosial berkurang dan masyarakat tidak memiliki fungsi sosial yang efektif, maka masyarakat gagal memberi batasan yang jelas antara kondisi diri sendiri dan kondisi lingkungannya. Secara lebih rinci, dapat dikatakan bahwa akan lahir generasi yang hidup dalam realitas semu dimana mereka tidak mengenal satu sama lain. Berdasarkan hal ini, maka kesadaran sosial penting untuk disadari sejak dini oleh setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya remaja sebagai generasi penerus bangsa.

Dalam tahap perkembangan, siswa tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) berada pada tahap remaja dimana tahap tersebut merupakan masa penyempurnaan dari perkembangan pada tahap-tahap sebelumnya (Sarwono, 2008). Masa remaja adalah tahapan dimana individu mengalami puncak perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Selman (1980) menerangkan

bahwa pada masa remaja, seseorang sudah mulai membuka dirinya pada hal yang lebih realistis dan mulai menentukan sikap akan hidup. Selain dari itu, masa remaja merupakan masa dimana individu melakukan lebih banyak interaksi terhadap lingkungan sosialnya dibandingkan pada masa kanak-kanak. Piaget (1980) juga mengemukakan bahwa pada masa remaja, anak muda mulai memiliki hubungan timbal balik dengan lingkungannya (pengalaman), dan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosialnya melalui pengasuhan dan pendidikan dari orang lain.

Sekolah merupakan sarana bagi kelompok individu untuk saling berinteraksi, dimana kelompok individu itu sendiri merupakan sarana pembelajaran mengenai pengetahuan tentang peran sosial dan batasan norma (Holander, 1981). Davis dan Tolan (1993) menjelaskan bahwa sekolah merupakan konteks lingkungan sosial yang kuat dan potensial sebagai sarana atau tempat perkembangan psikososial remaja. Santrock (1994) menambahkan bahwa sekolah patut dipertimbangkan sebagai sarana yang potensial dalam membentuk kepribadian individu, mengingat dampaknya bagi perkembangan remaja pada sejumlah aspek kehidupan seperti identitas diri, keyakinan akan kemampuan diri, gambaran mengenai kehidupan, hubungan antarpribadi, batasan norma antara yang baik dan yang buruk, serta konsep akan sistem sosial selain keluarga. Dengan demikian, pengalaman yang diperoleh siswa di sekolah sangat penting untuk pembentukan diri mereka secara intelektual, sosial dan emosional.

Di Indonesia terdapat berbagai jenis sekolah yang berdasarkan penyelenggaraannya dibagi menjadi sekolah negeri dan sekolah swasta. Sekolah negeri adalah sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah, sedangkan sekolah swasta diselenggarakan oleh masyarakat (Depdikbud, 1997). Dilihat dari cara pengelolaannya, susunan organisasi dan wewenang sekolah negeri ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan menjadi tanggung jawab pemerintah, sedangkan susunan organisasi dan wewenang sekolah swasta ditetapkan dan menjadi tanggung jawab badan penyelenggaranya atau yayasan. Dengan adanya perbedaan jenis sekolah tersebut, maka terdapat pula perbedaan karakter antara sekolah negeri dan sekolah swasta, dimana perbedaan-perbedaan ini dapat mempengaruhi perkembangan psikososial siswa pada setiap jenis sekolah (Minuchin & Shapiro, 1983).

Keadaan sekolah swasta yang dikelola oleh yayasan menyebabkan biaya operasional dibebankan kepada siswa, sehingga biaya pendidikan di sekolah swasta menjadi lebih mahal dari biaya pendidikan di sekolah negeri yang ditanggung oleh pemerintah. Oleh sebab itu, biasanya jumlah siswa di sekolah swasta relatif lebih kecil dibandingkan dengan jumlah siswa di sekolah negeri. Dari sisi ini, dapat dilihat bahwa siswa yang bersekolah di sekolah swasta memiliki lingkungan pergaulan yang cenderung homogen, karena siswa dan siswi yang bersekolah di sekolah swasta memiliki teman bergaul yang berasal dari latar belakang ekonomi yang kurang lebih sama. Hal ini berbeda dengan di sekolah negeri yang biaya pendidikannya lebih murah, dimana siswa dan siswinya memiliki teman dari latar belakang ekonomi yang beragam. Karena perbedaan lingkungan pergaulan ini, murid sekolah swasta memiliki komunitas yang lebih dekat satu sama lain, dimana tingkat dukungan sosial dan kontrol sosial di sekolah swasta akan menjadi lebih tinggi dari sekolah negeri (Watt, 2003). Walaupun demikian, bagi siswa sekolah negeri, bergaul dengan siswa dari berbagai latar belakang dapat dijadikan sebagai suatu keuntungan berinteraksi dengan berbagai macam orang, sehingga membantu mereka mengetahui perbedaan yang terdapat dalam masyarakat. Selain dari itu, Chubb dan Moe (1990) menyatakan bahwa karena kedudukan siswa dan orang tua murid yang merupakan sumber dana bagi sekolah swasta, maka para guru di sekolah swasta biasanya lebih tanggap kepada siswa dan orang tua murid. Contohnya, sekolah swasta memberikan lebih banyak fasilitas dan perhatian kepada murid mereka, seperti menyediakan berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler yang tidak tersedia di sekolah negeri. Guru di sekolah swasta juga memberikan waktu lebih kepada orang tua untuk berkonsultasi tentang perkembangan siswa (Garbarino, 1992).

Siswa SMA bersosialisasi dengan teman dan para pengajar di sekolah dalam waktu kurang lebih 8 jam sehari. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tahap perkembangan pada masa remaja adalah masa yang penting dalam pertumbuhan kognitif, sosial, dan emosional. Remaja cenderung mengidentifikasikan dirinya dengan lingkungan sekolah dan komunitas sosial yang diikutinya. Dalam hal ini, Minuchin dan Shapiro (1983) menjelaskan bahwa siswa SMA telah menyadari lingkungan sekolah sebagai suatu sistem sosial,

dimana hal tersebut memberikan motivasi bagi mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dengan adanya perbedaan karakter antara sekolah negeri dan swasta, dapat dikatakan bahwa siswa SMA yang bersekolah, baik di sekolah negeri maupun di sekolah swasta, akan memiliki perbedaan dalam karakter dirinya berdasarkan proses identifikasi mereka terhadap lingkungannya.

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang berbudaya kolektif, yaitu bangsa dengan masyarakat yang menganut nilai moral yang lebih mengutamakan kepentingan kelompok daripada kepentingan individu. Dalam hal ini, Triandis (1995) menjelaskan bahwa masyarakat dengan nilai moral kolektivisme lebih fokus terhadap unit sosial dengan persamaan nasib, tujuan, dan nilai, dimana individu hanya merupakan sebagian komponen dari lingkungan sosial. Akan tetapi, terlepas dari budaya bangsa Indonesia yang kolektif ini, kehidupan perkotaan yang dinamis dan lebih terbuka terhadap hal baru memungkinkan masuknya budaya bangsa lain. Melalui interaksi masyarakat dengan media dan observasi terhadap orang lain, khususnya pada remaja yang sedang berada pada puncak pertumbuhannya, remaja dapat mengikuti apa yang mereka pelajari dari media, dimana hal tersebut dapat membentuk tingkah laku mereka. Oleh sebab itu, masuknya budaya bangsa lain dapat terjadi secara lebih mudah pada masyarakat di kota melalui media televisi dan majalah yang mengulas tentang kehidupan masyarakat luar yang berbeda budaya, seperti budaya barat yang menganut nilai moral individualisme.

Nilai moral individualisme merupakan sebuah pendirian atau sikap seseorang yang menganggap diri sendiri sebagai unik, dimana individu cenderung bersikap memisahkan diri dari pengaruh lingkungan (Lebra, 1992 dalam Oyserman & Lee, 2008). Lebih lanjut, Newman (1993) mendeskripsikan bahwa orang yang mengidentifikasi dirinya dengan nilai moral individualisme memiliki ciri-ciri kepribadian seperti merasa puas dengan diri sendiri, penilaian dan pemikiran yang mengutamakan kepentingan diri, dan mempunyai karakter kepribadian yang berbeda dari budaya lingkungan dan sosialnya. Lasch (1979) menjelaskan bahwa terdapat resiko dari sifat individualistis, yaitu masyarakat lebih memilih berkonsentrasi pada keselamatan diri sendiri serta menanggalkan kepedulian terhadap lingkungan sosialnya. Hal ini dapat menjadi masalah ketika

kita harus mengingat bahwa pada hakikatnya manusia sangat bergantung pada aspek lingkungan dan sosialnya.

Walaupun demikian, nilai moral individualisme ini pun memiliki sisi positif. Salah satu keuntungan dari nilai moral individualisme ini adalah adanya kesempatan bagi setiap individu untuk mengenal diri mereka dengan lebih baik. Berdasarkan hal ini, masyarakat yang individualistis dapat menjadi diri mereka sendiri dan mempresentasikan diri mereka dengan lebih percaya diri. Hal ini diterangkan juga oleh Tafarodi dan Smith (2001), bahwa masyarakat yang menganut nilai moral individualisme memiliki kemauan untuk lebih memaksimalkan kemampuan diri, memaksimalkan hasil karya atau pencapaiannya, dan dapat mengontrol diri.

Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan hubungan dari jenis sekolah dan identifikasi nilai moral individualisme terhadap kesadaran sosial siswa SMA di Jakarta. Penelitian ini dirasakan penting mengingat bahwa kesadaran sosial sangat berpengaruh bagi seseorang untuk memiliki fungsi sosial yang efektif dalam kehidupan bermasyarakat. Selain dari itu, dalam upaya menghimbau remaja sejak dini untuk peduli terhadap lingkungan, maka sebelumnya sangat penting untuk mengetahui tingkat kesadaran sosial siswa SMA beserta bentuk-bentuk kesadaran sosial yang cenderung ditunjukkan oleh mereka. Kemudian, terlepas dari budaya kolektivis bangsa Indonesia, keadaan perkotaan Jakarta yang dinamis dan terbuka terhadap media dapat membuka jalan bagi masyarakatnya untuk menyerap kultur bangsa luar, seperti nilai moral yang individualistis. Oleh sebab itu, adanya kecenderungan bagi remaja yang berada pada puncak pertumbuhannya untuk berfikir kritis dan menyerap kultur bangsa lain, membuat penelitian ini semakin penting dalam mengenali tingkat dan bentuk kesadaran sosial pada siswa SMA yang mengidentifikasi diri mereka dengan nilai moral individualisme.

I. 2. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk memperoleh gambaran mengenai siswa SMA negeri dan siswa SMA swasta yang mengidentifikasi diri mereka dengan nilai moral individualisme terhadap tingkat kesadaran sosial,

beserta gambaran bentuk kesadaran sosial yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat yang juga diharapkan dari penelitian ini adalah untuk memberikan masukan kepada pengelola pendidikan agar remaja peduli terhadap lingkungan.

I. 3 . SISTEMATIKA PENULISAN

- Bab I: Bab ini merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang permasalahan tentang pentingnya penelitian ini dilakukan.
- Bab II: Pada bab ini akan diuraikan teori-teori yang mengulas tentang kesadaran sosial, SMA negeri dan swasta, siswa SMA, nilai moral individualisme, serta hubungan jenis sekolah dan identifikasi terhadap nilai moral individualisme terhadap kesadaran sosial.
- Bab III: Bab ini merupakan bab yang berisikan metode penelitian dimana akan diuraikan permasalahan dan hipotesis beserta variabel variabel yang melandasi penelitian ini, subjek penelitian, cara penentuan dan pengambilan sampel, instrumen penelitian, prosedur dan pelaksanaan, serta cara pengolahan data.
- Bab IV: Bab ini merupakan bab yang berisikan hasil dan analisis penelitian
- Bab V: Bab ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian ini, diskusi, dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.